

ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Andi Hepy Susanti*¹

¹Universitas Ibnu Sina, Jl. Teuku Umar, Lubuk Baja
Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Industri, Universitas Ibnu Sina
e-mail: *hepy@uis.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan berdasarkan perspektif *fraud triangle* dengan menggunakan *ACHANGE*, *ROA*, *LEV*, *BDOUT*, *RECEIVABLE*, *AUDCHANGE*, dan *TATA* sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan manajemen laba yang dipromosikan dengan diskresi akrual sebagai variabel dependen. Berdasarkan purposive sampling, didapat sample sebanyak 21 perusahaan pada sektor keuangan yang tersaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa, dua dari tujuh variabel yang diuji dalam penelitian ini yakni, variabel tekanan eksternal yang diprosikan dengan *LEVERAGE*, dan variabel lingkungan industri yang diprosikan dengan *RECEIVABLE* menunjukkan hubungan yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Kata kunci—Kecurangan pelaporan keuangan, *fraud triangle*, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi

PENDAHULUAN

Association of Certified Fraud Examiners mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Data *Association of Certified Fraud Examiners* mengungkap, dari ketiga jenis kecurangan yang ada, frekuensi kecurangan pelaporan keuangan hanya 9%, jauh lebih kecil dibanding dua jenis kecurangan lainnya, seperti penyalahgunaan aset 85,4%, dan korupsi 36,8%. Namun, rata-rata kerugian kecurangan pelaporan keuangan jauh lebih besar, mencapai US\$1.000.000. Sedangkan rata-rata kerugian yang diakibatkan penyalahgunaan aset dan korupsi hanya sebesar US\$138.000 dan US\$200.000. Hal tersebut, membuat penelitian mengenai kecurangan pelaporan keuangan menarik.

Beberapa kasus kecurangan yang terkenal, seperti ENRON. Pelaku bisnis dikejutkan dengan terkuaknya skandal yang melibatkan ENRON. Manajemen ENRON memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan perusahaan sebesar US\$ 600.000.000 ketika perusahaan mengalami kerugian, agar entitas tidak kehilangan investor. Pada akhirnya ENRON pun berujung bangkrut.

Di Indonesia, kasus Bank Lippo sempat menjadi pembicaraan hangat pada tahun 2002 dimana terdapat perbedaan informasi keuangan yang cukup signifikan untuk publik dan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Disebutkan, aset pada laporan publik senilai Rp 24 triliun, dengan keuntungan bersih Rp 99 Miliar. Namun, sebulan kemudian laporan kepada BEJ, aset Lippo merosot menjadi Rp22,8 Triliun dan menderita kerugian hingga Rp1,3 Triliun. Upaya meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan terus dikembangkan. Penggunaan dasar teori *fraud triangle* dalam mendeteksi ataupun menilai kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan berasal dari penelitian Cressey (1953) seorang kriminolog yang meneliti tersangka kasus penggelapan. Cressey (1953) menyimpulkan bahwa kecurangan memiliki tiga sifat umum, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang kini dikenal sebagai *fraud triangle*. Setelah konsep *fraud triangle* diadopsi dalam SAS No. 99.

Adapun alasan, mengapa sektor keuangan menjadi objek penelitian, didasari laporan *Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* tahun 2013 sebuah organisasi keanggotaan profesional yang mempromosikan, mengembangkan, dan mendukung lebih dari 140.000 *chartered accountant* di seluruh dunia.

Menurut ICAEW, industri keuangan menghadapi regulasi yang semakin ketat, sekaligus resiko yang tidak banyak mengalami perubahan seperti resiko kredit, likuiditas, pasar, dan operasional. Adanya tuntutan penggunaan teknologi membutuhkan investasi yang besar memaksa perusahaan menyesuaikan diri dengan lingkungan saat ini, ditengah ancaman tindakan kecurangan akibat penggunaan teknologi. Adanya ketidakseimbangan informasi pada laporan keuangan, bertujuan memaksimalkan nilai pasar perusahaan serta menunjukkan prospek yang baik. Perhatian investor atau calon investor mungkin hanya terpusat pada

angka yang dicapai perusahaan, tanpa, memerhatikan prosedur bagaimana perusahaan menghasilkan informasi keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018. Data tersebut diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda yang akan dijelaskan di bawah ini.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa kecurangan pelaporan keuangan yang diprosikan dengan diskresi akrual, serta variabel independen berupa komponen dari *fraud triangle* yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Data statistik dapat disajikan dengan menggunakan tabel statistik deskriptif yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari sampel. Semuanya diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan uji statistik saja untuk menguji kenormalan data.

Pada penelitian ini digunakan uji normalitas dengan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

1. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H0 ditolak.

Artinya data residual terdistribusi tidak normal.

2. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H0 tidak ditolak.

Artinya data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Salah satu untuk mengetahui ada/tidaknya multikolonieritas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$).

Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , berarti terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi dan Run Test

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika ada korelasi, maka ada masalah. Penelitian ini akan mendeteksi autokorelasi dengan Uji *Durbin Watson* dengan kriteria:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4- du), maka koefisien autokorelasi = 0, sehingga tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi > 0, sehingga ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi < 0, sehingga ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Ketika hasil uji autokorelasi *Durbin Watson* tidak dapat disimpulkan, maka digunakan *run test* guna menentukan apakah terjadi autokorelasi regresi dalam penelitian. Suatu regresi dikatakan mengalami autokorelasi ketika nilai sig berada di bawah 0,05, sebaliknya, regresi tidak mengalami autokorelasi ketika nilai sig lebih besar dari 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot dan uji statistik. Penelitian ini hanya menggunakan uji grafik plot untuk melihat apakah data penelitian terjadi heteroskedastisitas atau tidak.

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya SRESID. Dasar analisisnya adalah: Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur, maka telah teridentifikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian.
2. Menghitung proksi dari masing-masing variabel sesuai dengan cara ukur yang telah dijelaskan.
3. Melakukan uji regresi linear berganda terhadap model dengan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Model regresi yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan proksi dari *fraud triangle* dengan model regresi:

$$\text{DACC} = \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{ROA} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{BDOUT} + \beta_5\text{RECEIVABLE} + \\ \beta_6\text{AUDCHANGE} + \beta_7\text{TATA} + e$$

Keterangan:

- β_0 = Koefisien regresi konstanta
 $\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$ = Koefisien regresi masing-masing proksi
-

DAit/DACC	= Kecurangan laporan keuangan
ACHANGE	= Rasio perubahan total aset
ROA	= Rasio Return on Asset
LEV	= Rasio Leverage
RECEIVABLE	= Rasio Piutang
BDOUT	= Rasio dewan komite audit
AUDCHANGE	= Pergantian audit eksternal
TATA	= Perubahan total akrual
e	= error

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai *Goodness of fit*. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisiensi determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan criteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

1. Apabila nilai $F < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Apabila nilai $F > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji Parameter Individual (Uji t)

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabelpenjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 % dan 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berikut ini proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan:

Tabel 4. 1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1	Total perusahaan sektor keuangan yang sudah listing di BEI pada tahun 2014-2018	-	52

2	Mempublikasikan laporan keuangan dalam situs BEI atau perusahaan selama periode 2014-2018 dan dinyatakan dalam mata uang Rupiah	-	52
---	---	---	----

Pada tabel 4.2 berikut ini, menunjukkan distribusi sampel penelitian berdasarkan jenis usaha. Terlihat bahwa sampel yang terpilih paling banyak merupakan perusahaan asuransi, sebanyak 8 perusahaan. Sementara persebaran sampel perusahaan dari jenis usaha lainnya merata, sebanyak 1-2 perusahaan.

Tabel 4.2 Distribusi Sampel berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase
1	Asuransi	8	40%
2	<i>Multifinance</i>	6	30%
3	Sekuritas	3	15%
4	Perbankan	3	15%

Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran bagaimana nilai minimum, maksimum, rata-rata, *standard deviation* dari masing-masing variabel penelitian. Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan.

Tabel 4.3 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	94	-1,77	1,15	-,6114	,52321
ROA	95	-3,18	,09	-,5857	,59979
LEV	105	,10	,95	,6216	,22152
ACHANGE	105	-,34	1,92	,2368	,30566
BDOUT	105	,00	1,00	,4744	,19696
RECEIVABLE	105	-4,61	2,94	,2934	1,61899
AUDCHANGE	105	,00	1,00	,1143	,31968
TATA	105	-5,81	13,63	,8643	2,04773
Valid N (listwise)	85				

Keterangan:

- β_0 = Koefisien regresi konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$ = Koefisien regresi masing-masing proksi
- DAit/DACC = Kecurangan pelaporan keuangan
- ACHANGE = Rasio perubahan total aset
- ROA = Rasio return on asset
- LEV = Rasio leverage
- RECEIVABLE = Rasio piutang
- BDOUT = Rasio dewan komite audit
- AUDCHANGE = Pergantian audit eksternal
- TATA = Perubahan total akrual

e = error

Pada tabel 4.3 pada halaman sebelumnya, menunjukkan bahwa sampel penelitian berjumlah 85 sampel setelah dilakukan transformasi beberapa variabel seperti ROA dan TATA menjadi log, dan DACit/DACC menjadi log/ln dan variabel RECEIVABLE menjadi Ln dengan nilai rata-rata *Discretionary Accrual* (variabel kecurangan pelaporan keuangan) sebesar -0,6114 menunjukkan rata-rata tingkat resiko kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi pada perusahaan sektor keuangan, dengan nilai minimum -1,77 dan nilai maksimum 1,15. Standar deviasi *discretionary accrual* menunjukkan angka 0,52321 menandakan tingkat kecurangan yang terjadi cukup tinggi. ketika standar deviasi tinggi maka kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan tinggi sebaliknya, ketika standar deviasi rendah maka kemungkinan terjadi kecurangan rendah.

Pada penelitian ini, ada tujuh variabel independen yang digunakan, dimana setiap variabel mewakili salah satu unsur *fraud triangle*. Unsur *fraud triangle* ada tiga yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Pada unsur tekanan, ada tiga proksi variabel yang digunakan seperti target keuangan dihitung dengan rasio ROA, tekanan keuangan dihitung dengan rasio perbandingan perubahan total aset dengan total aset t-1 dan tekanan eksternal dihitung dengan rasio *leverage*. Pada unsur kesempatan, digunakan dua proksi, seperti pengawasan yang tidak efektif dihitung dengan rasio perbandingan dewan komisaris dan lingkungan industri yang dihitung dengan rasio piutang. Selanjutnya variabel Rasionalisasi terdiri dari dua proksi variabel yakni pergantian auditor dan rasionalisasi. Pergantian Auditor dihitung dengan menggunakan variabel dummy sedangkan variabel rasionalisasi dihitung dengan perbandingan perubahan total akrual dengan total aset.

Variabel Tekanan yang pertama diproksikan dengan target keuangan, dengan menghitung rasio profitabilitas ROA selama lima tahun 2010-2014, menunjukkan nilai rata-rata ROA sebesar -0,5857 dengan nilai maksimum ROA sebesar 0,09 oleh PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk pada tahun 2012 sedangkan nilai minimum sebesar -3,18 oleh PT Asuransi Bintang Tbk tahun 2014.

Variabel Tekanan yang kedua diproksikan dengan tekanan keuangan, dengan menghitung perubahan total aset (ACHANGE) selama lima tahun menunjukkan nilai rata-rata perubahan total aset sebesar 0,2368 dengan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 1,92 oleh PT Asuransi Dayin Mitra Tbk pada tahun 2013 dan -0,34 oleh PT Panca Global Securities Tbk pada tahun 2013.

Variabel Tekanan yang ketiga diproksikan dengan tekanan eksternal, dengan menghitung rasio *leverage* yakni rasio perbandingan total hutang dengan total aset (LEV) selama lima tahun, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,6216. Tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum dan minimum rasio *leverage* sebesar 0,95 dan 0,10. Nilai maksimum 0,95 diraih PT Bank Mega Tbk pada tahun 2010, sedangkan nilai minimum 0,10 diraih PT Panca Global Securities Tbk pada tahun 2012.

Selanjutnya, variabel Kesempatan yang pertama diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif dengan menggunakan rasio perbandingan komisaris independen dengan total dewan komisaris (BDOUT) selama lima tahun. Tabel 4.4 menunjukkan rata-rata rasio BDOUT sebesar 0,4744 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1. Artinya, perusahaan dengan nilai BDOUT 1 merupakan perusahaan yang semua susunan dewan komisarisnya merupakan komisaris independen, sedangkan perusahaan dengan nilai BDOUT 0 melambangkan tidak ada komisaris independen dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Ada beberapa perusahaan dengan nilai BDOUT 1 yakni PT Dana Supraerapacific Tbk tahun 2010, PT Trust Finance Indonesia tahun 2010, dan PT Arthavest Tbk tahun 2012-2014.

Sebaliknya, ada perusahaan dengan nilai rasio BDOUT 0 yakni PT Trust Finance 2012-2014, PT Asuransi Dayin Mitra Tbk tahun 2011.

Pada variabel Kesempatan yang kedua diproksikan dengan lingkungan industri menggunakan rasio perbandingan piutang dengan pendapatan perusahaan pada tahun t dengan tahun t-1 selama lima tahun. Rasio ini dilambangkan dengan RECEIVABLE. Tabel statistik deskriptif menunjukkan, rata-rata RECEIVABLE sebesar 0,2934 dengan nilai maksimum 2,94 oleh PT Sinar Mas Tbk tahun 2010 dan nilai minimum -4,61 oleh PT Asuransi Multi Artha Guna tahun 2014. Nilai 2,94 artinya terjadi peningkatan piutang yang signifikan pada Bank Sinar Mas tahun 2009-2010, yang menandakan pada rentang tersebut, Bank Sinar Mas Tbk gencar melakukan ekspansi kredit lebih luas. Sedangkan nilai -4,61 menandakan bahwa PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk lebih sedikit menyalurkan kreditnya pada tahun 2009-2010.

Kemudian variabel rasionalisasi yang pertama diproksikan dengan perubahan auditor independen yang dilambangkan dengan AUDCHANGE. Tabel statistik menunjukkan, rata-rata AUDCHANGE sebesar 0,1143 dengan nilai maksimum dan minimum sebesar 1 dan 0. AUDCHANGE merupakan variabel *dummy*, bernilai 0 ketika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor independen dan sebaliknya bernilai 1

ketika perusahaan melakukan pergantian auditor.

Variabel rasionalisasi yang kedua, diproksikan dengan rasionalisasi, dengan menghitung perbandingan perubahan Total akrual dengan total aset selama lima tahun pengamatan. Proksi rasionalisasi ini dilambangkan dengan TATA. Tabel statistik menunjukkan rata-rata rasio TATA sebesar 0,8643 dengan nilai maksimum 13,63 pada PT Batavia Prosperindo Finance Tbk pada 2014 dan minimum -5,81 oleh PT Lippo General Insurance Tbk pada 2014.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

Tabel 4.4 One -Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,48403341
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,082
	Negative	-,074
Kolmogorov-Smirnov Z		,759
Asymp. Sig. (2-tailed)		,612

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada hasil uji *statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig* sebesar 0,612 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data yang diuji pada penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4.5 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,233	,227		-1,029	,307		
ROA	-,052	,110	-,058	-,471	,639	,704	1,420
LEV	-,826	,322	-,329	-2,565	,012	,640	1,563
ACHANG E	,264	,185	,158	1,428	,157	,860	1,163
BDOUT	-,040	,283	-,015	-,140	,889	,949	1,053
RECEIVABLE	,132	,039	,405	3,353	,001	,721	1,387
AUDCHANGE	,262	,169	,165	1,548	,126	,929	1,076
TATA	-,007	,026	-,031	-,286	,775	,910	1,098

a. Dependent Variable: DACC

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10.0. Output pada tabel diatas menunjukkan tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolineritas penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.6 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,437 ^a	,191	,118	,50556	1,793

a.Predictors: (Constant), TATA, BDOU, ACHANGE, ROA, AUDCHANGE, RECEIVABLE, LEV

b.Dependent Variable: DACC

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dari hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson test* yang menunjukkan bahwa regresi dalam penelitian ini masih membingungkan sebab nilai DW masih berada diantara nilai dU dan dL. Sehingga perlu dilakukan run test untuk mengetahui apakah regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Tabel 4.7 Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,02356
Cases < Test Value	42
Cases >= Test Value	43
Total Cases	85
Number of Runs	41
Z	-,544
Asymp. Sig. (2-tailed)	,586

a. Median

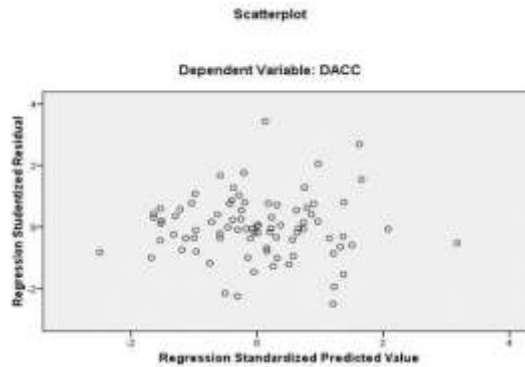
Hasil *run test* menunjukkan angka 0,586. Regresi dikatakan bebas autokorelasi bila nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05. Maka dapat dipastikan regresi pada penelitian ini bebas dari autokorelasi sebab menunjukkan angka 0,586 > 0,05.

Uji Heterokedastis

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan cara melihat grafik plot guna mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Gambar *scatterplot* diatas, terlihat pola titik-titik yang menyebar, tidak membentuk pola-pola tertentu. Melihat grafik *scatterplot* yang ada pada lampiran, pola

titik-titik yang ada menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung masalah heterokedastis.

Gambar 4.8



Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.9 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,437 ^a	,191	,118	,50556	1,793

a.Predictors: (Constant), TATA, BDOU, ACHANGE, ROA, AUDCHANGE, RECEIVABLE, LEV

b.Dependent Variable: DACC

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tabel koefisien determinasi nilai *adjusted R²* sebesar 0,118. Angka *adjusted R²* sebesar 0,118 menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan dengan variabel independen sebesar 11,8 %. Artinya 11,8% resiko terjadinya kecurangan dalam perusahaan dipengaruhi oleh variabel tekanan (stabilitas keuangan, tekanan keuangan, tekanan eksternal), keempatan (lingkungan industri, dan pengawasan yang tidak efektif), rasionalisasi (rasionalisasi dan pergantian auditor). Sisanya sebesar 88,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pada tabel yang sama, angka *Standard error of estimate* (SEE) menunjukkan nilai 0,50556 menunjukkan nilai yang kecil sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel independen. Nilai R 0,490 menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan perusahaan dengan variabel independen yaitu stabilitas keuangan (ACHANGE), target keuangan (ROA), tekanan eksternal (LEV), lingkungan industri (RECEIVABLE), dan pengawasan yang tidak efektif (BDOU), pergantian auditor (AUDCHANGE), dan rasionalisasi (TATA).

Uji Signifikansi Simultan

Tabel 4.10 ANOVA^b

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
-------	---------------	----	-------------	---	-----

		s				
1	Regressi	4,650	7	,664	2,599	,018
	Residual	19,680	77	,256		
	Total	24,330	84			

- a.Predictors: (Constant), TATA, BDOUT, ACHANGE, ROA, AUDCHANGE, RECEIVABLE, LEV
- b.Dependent Variable: DACC

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2,599 > 2,12$), dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,018 < 0,05$), sehingga dapat di simpulkan bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan dengan return on asset, target keuangan yang diproksikan dengan ACHANGE, tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage*, pengawasan yang tidak efektif yang diproksikan dengan BDOUT, sifat industri yang diproksikan dengan RECEIVABLE, pergantian auditor yang diproksikan dengan AUDCHANGE, dan rasionalisasi yang diproksikan dengan TATA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengujian Hipotesis

Hasil Analisis Regresi Berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.11 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-,233	,227		-1,029	,307
ROA	-,052	,110	-,058	-,471	,639
LEV	-,826	,322	-,329	-2,565	,012
ACHANGE	,264	,185	,158	1,428	,157
BDOUT	-,040	,283	-,015	-,140	,889
RECEIVABLE	,132	,039	,405	3,353	,001
AUDCHANGE	,262	,169	,165	1,548	,126
TATA	-,007	,026	-,031	-,286	,775

- a. Dependent Variable: DACC

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka model regresi yang digunakan adalah:

$$DACC = -0,233 + 0,264 ACHANGE + -0,052 ROA + -0,826 LEV + -0,040 BDOUT + 0,132 RECEIVABLE + 0,262 + -0,077 TATA + e$$

Output uji regresi menunjukkan, variabel independen stabilitas keuangan (ACHANGE), lingkungan industri (RECEIVABLE), dan pergantian auditor (AUDCHANGE) bernilai positif. Ketiga variabel tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan resiko terjadinya kecurangan. Empat variabel lainnya seperti variabel target keuangan (ROA), tekanan eksternal (LEV), pengawasan yang tidak efektif (BDOUT) dan rasionalisasi (TATA) bernilai negatif artinya variabel memiliki hubungan yang negatif dengan resiko terjadinya kecurangan.

Ada dua variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependennya modified jones model yakni variabel perbandingan piutang dengan *revenue* (RECEIVABLE) dan rasio *leverage* (LEV).

Suatu variabel bisa dikatakan signifikan bila nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05. Terlihat dari nilai probabilitas signifikan kedua variabel masing-masing 0,000 dan 0,005. Sedangkan lima variabel lainnya stabilitas keuangan (ACHANGE), target keuangan (ROA), pengawasan yang tidak efektif (BDOUT), pergantian auditor (AUDCHANGE), dan rasionalisasi (TATA) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel independen *modified jones model*. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi kelima variabel tersebut lebih besar dari 0,05, masing-masing sebesar 0,157; 0,639; 0,889; 0,126 dan 0,775.

Pengaruh Rasionalisasi (TATA) terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Variabel rasionalisasi diproksikan dengan rasio perubahan total akrual berbanding total aset dilambangkan dengan TATA. Tabel 4.11 menunjukkan koefisien TATA sebesar -0,007 artinya setiap 1% kenaikan TATA akan menurunkan resiko kecurangan pelaporan keuangan sebesar 0,007 satuan. Nilai dari proksi TATA (X_7) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,775 atau signifikansi lebih besar dari nilai α pada tingkat 5% ($0,775 > 0,05$). Maka H_7 Ditolak. Dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi (X_7) tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian yang berbeda ini disebabkan aturan regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang semakin ketat membuat manajemen tidak bersikap rasional melakukan tindakan kecurangan. Hal tersebut mendorong manajemen lebih bertindak konservatif, dalam proses pengambilan keputusan yang tercermin dalam nilai akrual perusahaan.

Tabel 4.12 Uji Hipotesis

No	Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
1	Stabilitas Keuangan (ACHANGE)	0,264	0,157	H1 ditolak, hubungan tidak signifikan dan positif
2	Target Keuangan (ROA)	-0,052	0,110	H2 ditolak, hubungan tidak signifikan dan negative
3	Tekanan Eksternal (LEV)	-0,826	0,012	H3 diterima hubungan signifikan dan negative
4	Lingkungan Industri (RECEIVABLE)	0,132	0,001	H5 diterima, hubungan signifikan dan positif
5	Pengawasan yang Tidak Efektif (BDOUT)	-0,040	0,889	H4 ditolak, hubungan tidak signifikan dan negative
6	Pergantian Auditor (AUDCHANGE)	0,262	0,126	H6 ditolak, hubungan tidak signifikan dan negative
7	Rasionalisasi (TATA)	-0,007	0,775	H7 ditolak, hubungan tidak signifikan dan negative

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, landasan teori, hipotesis, dan pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif namun, tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan, kenaikan rasio perubahan total aset tidak menjadi suatu tekanan bagi perusahaan, dalam melakukan tindakan kecurangan. Sebab mayoritas sampel memiliki pertumbuhan aset lebih tinggi dibanding pertumbuhan aset industri. Sehingga, ketika mengalami tekanan, manajemen tidak berupaya memanipulasi laporan keuangan melalui rekayasa informasi kekayaan aset.

- Kesimpulannya, variabel stabilitas keuangan tidak dapat dijadikan proksi untuk mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan.
2. Target keuangan yang diproksikan dengan rasio *return on asset* (ROA), yang mewakili unsur tekanan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Ini menunjukkan, besar kecilnya laba yang ditandai dengan nilai rasio *return on asset* tidak menjadikan sebuah tekanan bagi perusahaan untuk bertindak curang dalam pelaporan keuangan dan tidak dapat dijadikan proksi untuk mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan.
 3. Tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV), mewakili unsur tekanan, berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pengaruh yang signifikan dan negatif menunjukkan tidak adanya pengaruh kenaikan rasio *leverage* dengan kecurangan pelaporan keuangan. Ini disebabkan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator terus berupaya memitigasi resiko kecurangan. Ketika perusahaan memiliki tingkat perjanjian utang yang tinggi, OJK melakukan pengawasan secara khusus. Pada akhirnya manajemen tetap bertindak sesuai dengan aturan regulator. Sehingga, variabel tekanan eksternal dapat dijadikan proksi untuk mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan.

SARAN

Dari kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan kepada penelitian selanjutnya:

1. Memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambah jumlah sampel atau meneliti sektor lain, sehingga akan lebih *valid* dalam hasil yang diperoleh dan dapat mendeteksi kecurangan.
2. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan proksi lain dari komponen *fraud triangle*, yang berpengaruh terhadap risiko kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga, nilai koefisien determinan dapat menjadi lebih tinggi dari 11,8%, yang berarti bahwa, terdapat 88,2% variabel bebas lain di luar penelitian yang dapat mempengaruhi tingkat risiko kecurangan pelaporan keuangan, misalnya variabel dari unsur rasionalisasi yang memang masih sulit untuk diteliti, kepemilikan orang dalam, arus kas bebas, dan lain-lain.
3. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan variabel dependen lain untuk mengukur kecurangan pelaporan keuangan. Untuk penelitian selanjutnya mungkin bisa menggunakan metode *extend modified jones model* yang diklaim lebih efektif mendeteksi kecurangan ketimbang metode *modified jones model*.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiner. 2014. *Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse*. Third Edition. New York.
- AICPA, SAS No.99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York.
- Albercht, W. Steve, Chad O. Albercht, Conan C. Albercht, Mark F. Zimbelman. 2011. *Fraud Examination. Mason: Cengage Learning*
- Agustia, Dian, 2013. "Pengaruh Faktor Good Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Audit Insight: Banking 2013*. Audit & Assurance Faculty. ICAEW.
- Beasley, M., "An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud," *The Accounting Review*, 71(4), 443-465, 1996.
- Cressey, D. 1953. "The Internal Auditor as Fraud Buster". *Managerial Auditing Journal*. MCB University Press.
- Beasley, M. S., J. V. Carcell, D. R. Hermanson, and P. D. Lapidés, "Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms," *Accounting Horizons*, 14(4), 441 -454, 2000.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, and A. P. Sweeney, "Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject Enforcement Actions by the SEC" *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1 -36, 1996.

- Dechow, Patricia M; Douglas J. Skinner, 2000. *Earnings Management: Reconciling The Views Of Accounting Academics, Practitioners And Regulator's*. <http://ssrn.com>. Diakses tanggal 5 Juni 2015.
- Francis, J.R. (2004). *What do we know about audit quality? The British Accounting Review* 26, 345-368
- Gbegi & Adebisi. 2013. *The New Fraud Diamond Model- How Can It Help Forensic Accountants In Fraud Investigation In Nigeria?. European Journal of Accounting Auditing and Fiancé Research Vol.1, No. 4, pp.129-138*. UK
- Instal, Tiina & Linh Thuy Do. 2002. "Financial Statement-Recognition of Revenue and The Auditor's Responsibility for Detecting Financial Statement Fraud". *Accounting and Finance Master Thesis*. Goteborg University
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305– 360.
- Kurniawati, Ema. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle*. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Koroy, Tri R. 2008. *Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Auditor Eksternal*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10, No. 1.